RAUDHAH Proud To Be Professionals *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*
Volume 10 Nomor 3 Edisi Desember 2025
P-ISSN : 2541-3686 E-ISSN : 2746-2447

EFEKTIVITAS MODEL PROBLEM BASED LEARNING TERINTEGRASI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MAHASISWA PENDIDIKAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM

[1]Moh. Saddad Muhibbi, [2]Nur Naria Dina Romadhon, [3]Vania Sekar Arum, [4]Muhammad Q Abdan Sholihan, [5]Rahwan, [6]Sonia Isna Suratin
[1]Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya,
Email: saddadmuhibbisaddadmuhibbi@gmail.com
[2]Institut Agama Islam Attarmasi Pacitan,
Email: dinaramadhan410@gmail.com
[3]Universitas Jenderal Soedirman,
Email: vania.arum@mhs.unsoed.ac.id
[4]Universitas Negeri Yogyakarta,
Email: muhammadq.2024@student.uny.ac.id
[5]Universitas Ibrahimy Situbondo,
Email: ach.rahwan@gmail.com
[6] Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta,
Email: soniaisna27@gmail.com

Abstract, *The issue of low critical thinking skills among Islamic Higher Education students is a complex challenge in facing the needs of 21st-century learning that demands analytical competencies, problem solving, and evidence-based decision-making. This study aims to analyze the effectiveness of the integrated Problem Based Learning (PBL) model in improving students' critical thinking skills through the application of learning that combines authentic problem solving with Islamic values relevant to the students' scientific context. This study uses a qualitative method with a literature study design, involving data collection techniques through systematic searches of journal articles, books, and research reports which are then analyzed using source triangulation techniques and checking the validity of the data through evaluation of credibility, dependability, and confirmability. The results of the study indicate that the application of integrated PBL is able to improve students' critical thinking skills, especially in the aspects of analysis, interpretation, evaluation, and reflection, because students are directly involved in the process of independent, collaborative, and context-based investigation. The implications of this study emphasize the importance of developing PBL-based learning designs that are adapted to the characteristics of Islamic Higher Education, including the integration of Islamic values in problem scenarios as a reinforcement of students' ethical and spiritual dimensions. The novelty of this research lies in the affirmation of the integrated PBL model which not only stimulates critical thinking skills, but also systematically links them to Islamic values so as to produce holistic, contextual, and transformative learning.*

Keywords: *Problem Based Learning, Critical Thinking, Islamic Higher Education*

Pendahuluan

Fenomena rendahnya kemampuan berpikir kritis di kalangan mahasiswa secara global menjadi perhatian serius dalam dunia pendidikan abad ke-21. Berbagai laporan internasional menunjukkan bahwa banyak institusi pendidikan tinggi menghadapi tantangan dalam menyiapkan lulusan yang mampu berpikir analitis, memecahkan masalah kompleks, serta mengambil keputusan berdasarkan evidensi. Di tengah perubahan sosial, teknologi, dan ekonomi yang sangat cepat, kompetensi berpikir kritis tidak lagi menjadi pilihan, melainkan kebutuhan mendasar untuk memastikan keberdayaan generasi muda menghadapi dinamika global. Perguruan tinggi dituntut untuk merancang strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan literasi kognitif mahasiswa secara berkelanjutan (Suhirman & Khotimah, 2020).

Dalam konteks Indonesia, persoalan rendahnya kemampuan berpikir kritis juga menjadi isu yang menonjol, khususnya di lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI). Berbagai studi nasional mengindikasikan bahwa sebagian mahasiswa masih menunjukkan kecenderungan pembelajaran yang bersifat pasif, berorientasi hafalan, dan kurang terlibat dalam proses dialogis yang menantang pemikiran. Kondisi ini berdampak pada terbatasnya kemampuan mereka dalam melakukan analisis mendalam, menyintesis informasi, serta mengembangkan argumen secara logis dan berbasis data. Tantangan ini semakin kompleks mengingat PTKI memiliki mandat ganda, yaitu mengembangkan kompetensi akademik sekaligus menanamkan nilai-nilai keislaman secara kuat (Putri et al., 2023).

Permasalahan tersebut menuntut adanya desain pembelajaran yang tidak hanya adaptif terhadap tuntutan kompetensi abad ke-21, tetapi juga relevan dengan karakteristik pendidikan Islam. Salah satu pendekatan yang dinilai efektif adalah Problem Based Learning (PBL), yang berorientasi pada penyelesaian masalah autentik sebagai stimulus utama pembelajaran. Namun, penerapan PBL pada konteks PTKI memerlukan modifikasi dan penyesuaian tertentu, terutama dalam mengintegrasikan nilai-nilai etik, moral, dan spiritual yang menjadi fondasi utama pendidikan Islam. Dengan demikian, inovasi pedagogis perlu dikembangkan agar PBL tidak sekadar meningkatkan kapasitas kognitif, tetapi juga memperkuat kepribadian dan integritas moral mahasiswa (Octafianellis et al., 2021).

Penelitian ini menggarisbawahi bahwa desain pembelajaran berbasis PBL yang diadaptasi untuk konteks Pendidikan Tinggi Islam harus memuat integrasi nilai keislaman dalam setiap skenario masalah. Integrasi ini bukan hanya sebagai tambahan simbolik, melainkan sebagai bagian substantif yang mengarahkan mahasiswa untuk merefleksikan dimensi etik dan spiritual dari setiap permasalahan yang dikaji. Dengan demikian, PBL yang dikembangkan mampu menghadirkan pengalaman belajar yang menghubungkan kebutuhan kompetensi kognitif dengan pembentukan karakter Islami yang kokoh. Pendekatan ini juga diharapkan dapat

menciptakan suasana belajar yang lebih bermakna dan sesuai dengan misi PTKI (Rahmawati & Susilo, 2025).

Implikasi penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai keislaman dalam PBL berpotensi kuat dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa secara komprehensif. Melalui skenario autentik yang melibatkan aspek moral dan spiritual, mahasiswa terdorong untuk melakukan analisis multidimensi, mempertimbangkan aspek evidensi, dan mengembangkan solusi yang tidak hanya efektif tetapi juga etis. Model pembelajaran ini memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengidentifikasi persoalan nyata, menggali berbagai perspektif, serta merumuskan alternatif pemecahan masalah yang berpijak pada nilai-nilai Islam. Dengan demikian, PBL terintegrasi nilai keislaman berfungsi sebagai penguatan sekaligus penyempurna tujuan pendidikan tinggi Islam.

Novelty penelitian ini terletak pada pengembangan model PBL terintegrasi yang dirancang secara sistematis untuk menggabungkan penguatan keterampilan berpikir kritis dengan internalisasi nilai-nilai Islam. Tidak seperti model PBL konvensional yang cenderung berfokus pada penyelesaian masalah secara kognitif, model ini menambahkan dimensi etik dan spiritual sebagai bagian inheren dari proses pembelajaran. Pendekatan tersebut menghasilkan desain pembelajaran yang holistik, kontekstual, dan transformatif, karena tidak hanya meningkatkan kemampuan analitis mahasiswa, tetapi juga menumbuhkan kesadaran moral keislaman yang relevan dengan tuntutan akademik dan kehidupan nyata.

Kajian Pustaka

Kajian mengenai peningkatan kemampuan berpikir kritis melalui model Problem Based Learning (PBL) telah banyak dilakukan dalam konteks pendidikan tinggi. Secara teoritis, PBL berakar pada konstruktivisme yang menekankan peran aktif mahasiswa dalam membangun pemahamannya melalui penyelesaian masalah autentik. Model ini terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi karena menuntut mahasiswa untuk menganalisis masalah, merumuskan hipotesis, mencari evidensi, serta mengembangkan solusi yang argumentatif. Penelitian oleh Keshk menunjukkan bahwa PBL mendorong mahasiswa untuk membangun pengetahuan yang lebih mendalam serta meningkatkan kemampuan metakognitif, terutama dalam konteks pembelajaran yang bersifat kompleks. Temuan ini menjadi landasan penting bagi pengembangan pembelajaran yang menargetkan peningkatan keterampilan berpikir kritis di perguruan tinggi (Keshk et al., 2016).

Dalam konteks pendidikan tinggi di Indonesia, beberapa penelitian menyoroti bahwa kemampuan berpikir kritis mahasiswa masih berada pada kategori sedang hingga rendah, terutama pada lingkungan pendidikan keagamaan. Permasalahan ini

banyak dikaitkan dengan pola pembelajaran yang berpusat pada dosen, dominasi metode ceramah, dan kurangnya ruang bagi mahasiswa untuk berdialog secara reflektif. Penelitian oleh Sulaiman menegaskan bahwa kemampuan berpikir kritis mahasiswa Indonesia dapat meningkat secara signifikan apabila pembelajaran diarahkan pada aktivitas investigatif, kolaboratif, dan berbasis masalah. Studi tersebut juga merekomendasikan penggunaan model pembelajaran inovatif yang memberikan kesempatan luas bagi mahasiswa untuk menganalisis, mengevaluasi, serta menyintesis informasi secara mandiri (Sulaiman & Azizah, 2020).

Penelitian terkait integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran menunjukkan bahwa pendekatan pedagogis yang menggabungkan aspek kognitif, etik, dan spiritual mampu menghasilkan output pembelajaran yang lebih komprehensif. Integrasi nilai keislaman dalam desain pembelajaran terbukti memperkuat karakter, meningkatkan kedalaman refleksi moral, serta memengaruhi cara mahasiswa dalam merumuskan solusi terhadap permasalahan yang bersifat sosial maupun akademik. Penelitian oleh Pradani mengungkap bahwa pembelajaran yang mengombinasikan strategi aktif seperti PBL dengan nilai-nilai Islam mampu meningkatkan kemampuan penalaran etis sekaligus mendorong pembentukan karakter Islami pada mahasiswa. Temuan ini menjadi pijakan penting bagi pengembangan model PBL terintegrasi dalam konteks Pendidikan Tinggi Islam (Pradani et al., 2023).

Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam efektivitas model Problem Based Learning (PBL) terintegrasi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa, khususnya melalui penerapan pembelajaran yang memadukan pemecahan masalah autentik dengan nilai-nilai keislaman yang relevan dengan disiplin ilmu yang mereka tekuni. Integrasi tersebut tidak hanya diarahkan untuk memperkaya proses kognitif mahasiswa dalam memahami dan memecahkan persoalan kompleks, tetapi juga untuk menumbuhkan kesadaran epistemologis bahwa nilai-nilai Islam dapat menjadi kerangka etik dan konseptual dalam proses ilmiah. Dengan demikian, penelitian ini berupaya memberikan kontribusi konseptual terkait bagaimana PBL terintegrasi dapat menjadi pendekatan pedagogis yang responsif terhadap kebutuhan pendidikan tinggi berbasis karakter, serta relevan dengan orientasi pengembangan kurikulum yang menekankan keseimbangan antara penguasaan ilmu dan internalisasi nilai.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi literatur, yang dilaksanakan melalui penelusuran sistematis terhadap artikel jurnal, buku akademik, dan laporan penelitian dari berbagai sumber kredibel. Proses pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi, seleksi, dan sintesis kritis terhadap literatur yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan teknik triangulasi sumber untuk memastikan ketepatan dan kelengkapan informasi (Matthew B. & A. Michael,

2014). Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan prosedur evaluasi yang meliputi uji kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas, sehingga temuan yang dihasilkan tidak hanya reliabel, tetapi juga dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Pendekatan ini memungkinkan penelitian menghasilkan gambaran komprehensif tentang potensi dan tantangan implementasi PBL terintegrasi dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis mahasiswa di lingkungan pendidikan tinggi (Lexy J. Moleong, 2018).

Hasil dan Pembahasan

Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Terintegrasi dalam Pembelajaran Pendidikan Tinggi Islam

Penerapan Problem Based Learning (PBL) terintegrasi dalam pendidikan tinggi Islam berorientasi pada penyajian masalah autentik yang bersumber dari dinamika akademik, sosial, dan keislaman kontemporer. Model ini menempatkan mahasiswa pada situasi problematis yang dekat dengan realitas keilmuan, sehingga mereka terdorong untuk membangun keterkaitan antara teori dan praktik secara lebih sistematis. Autentisitas permasalahan berfungsi sebagai stimulus kognitif yang mendorong penggunaan penalaran analitis, reflektif, dan kritis. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak berhenti pada penguasaan konsep, tetapi berkembang menuju kemampuan memahami isu keummatan, tantangan pendidikan Islam, serta dinamika masyarakat modern. PBL terintegrasi menjadi ruang strategis bagi mahasiswa untuk menguji relevansi pengetahuan yang dipelajari dengan kebutuhan profesional dan sosial keagamaan di masa depan (Susanti et al., 2023).

Dalam konteks implementasinya, PBL terintegrasi mengharuskan mahasiswa tidak sekadar memahami materi teoretis, tetapi juga menelaah keterhubungan konsep-konsep tersebut dengan problematika sosial dan keagamaan yang mereka jumpai. Kegiatan belajar diarahkan pada analisis situasi nyata, seperti konflik nilai, transformasi budaya, tantangan etis, dan persoalan pendidikan Islam di lingkungan masyarakat plural. Dengan keterlibatan langsung pada permasalahan aktual, mahasiswa memperoleh kesempatan untuk membangun kerangka berpikir yang lebih kontekstual dan responsif. Mereka belajar menilai relevansi teori pedagogik, teologi, maupun ilmu sosial dalam penyelesaian masalah. Proses ini memperkuat literasi akademik dan kepekaan sosial-keagamaan, yang merupakan tuntutan kompetensi penting bagi calon pendidik, peneliti, atau praktisi profesional dalam ekosistem pendidikan Islam (Cahayu et al., 2024).

Peran dosen dalam PBL terintegrasi berfokus pada fasilitasi proses pembelajaran melalui pendekatan yang mendorong kemandirian intelektual mahasiswa. Dosen tidak lagi menjadi pusat informasi, melainkan pembimbing yang memandu mahasiswa melalui rangkaian tahapan sistematis: identifikasi masalah, perumusan

pertanyaan pemicu, eksplorasi sumber pengetahuan, analisis kritis, serta penyusunan alternatif solusi. Pada setiap tahap, dosen memastikan bahwa proses inkuiri berjalan secara metodologis dan berbasis argumen yang dapat dipertanggungjawabkan. Peran fasilitator ini juga mencakup pemberian umpan balik yang konstruktif, penyediaan konteks keilmuan yang relevan, dan stimulasi refleksi mendalam. Dengan demikian, dosen berfungsi mengarahkan dinamika pembelajaran agar tetap produktif, terfokus, dan konsisten dengan tujuan akademik yang telah dirumuskan (Suratin, et al., 2024).

Aktivitas mahasiswa dalam PBL terintegrasi mencakup eksplorasi literatur, diskusi kolaboratif, analisis data empiris, dan penyusunan argumentasi yang logis. Proses ini menyediakan lingkungan belajar yang menuntut kerja sama, kemampuan komunikasi akademik, serta kecakapan merumuskan keputusan berbasis data. Melalui forum diskusi dan kolaborasi, mahasiswa mengontruksi makna bersama dan memperoleh perspektif multidisipliner yang memperkaya pemahaman mereka. Model ini juga memberi ruang bagi mahasiswa untuk mengidentifikasi bias, memperbaiki penalaran, serta memperkuat landasan epistemologis dalam memecahkan masalah. Kegiatan tersebut membantu mereka mengintegrasikan wawasan keislaman dengan pendekatan ilmiah modern, sehingga menghasilkan pemikiran yang lebih kritis, komprehensif, dan sesuai dengan tuntutan akademik pendidikan tinggi Islam (Pohan & Rambe, 2022).

Pendekatan PBL terintegrasi berkontribusi signifikan terhadap pembentukan kompetensi multidisipliner mahasiswa. Masalah yang disajikan umumnya memadukan dimensi pedagogik, nilai-nilai keislaman, analisis sosial, dan etika profesi, sehingga mahasiswa terdorong untuk mengembangkan kemampuan sintesis lintas bidang. Integrasi ini memfasilitasi terbentuknya pemahaman holistik mengenai persoalan keummatan dan pendidikan Islam, karena mahasiswa belajar menilai suatu isu dari berbagai perspektif ilmiah dan moral. Dengan demikian, PBL tidak hanya meningkatkan kecakapan kognitif, tetapi juga memperkuat sensitivitas etis, sikap reflektif, dan kapasitas pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Secara keseluruhan, PBL terintegrasi menjadi strategi pembelajaran efektif untuk menyiapkan lulusan yang adaptif, kritis, serta memiliki komitmen intelektual dan moral dalam menghadapi tantangan abad ke-21.

Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis melalui Investigasi Mandiri dan Kolaboratif

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis mahasiswa mengalami peningkatan yang signifikan pada empat aspek utama, yakni analisis, interpretasi, evaluasi, dan refleksi. Peningkatan tersebut tidak hanya terlihat dari kemampuan mahasiswa dalam mengurai persoalan secara sistematis, tetapi juga dari kecermatan mereka membaca konteks, menilai relevansi informasi, dan menyusun kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan. Model Problem Based Learning

(PBL) terintegrasi yang diterapkan dalam pembelajaran menjadi salah satu faktor utama yang mendorong capaian tersebut. Melalui pendekatan ini, mahasiswa tidak hanya dituntut untuk memahami materi secara konseptual, tetapi juga untuk menerapkannya dalam situasi nyata sehingga proses pembelajaran lebih bermakna dan berorientasi pada pemecahan masalah secara komprehensif (Sa'diah et al., 2024).

PBL terintegrasi secara khusus menyediakan ruang bagi mahasiswa untuk melakukan investigasi mandiri yang berorientasi pada penemuan pengetahuan. Mahasiswa diberi kesempatan untuk mencari data secara langsung, menafsirkan berbagai sumber rujukan, serta merumuskan argumen awal berdasarkan pemahaman mereka terhadap permasalahan. Proses investigasi mandiri ini mendorong tumbuhnya keterampilan literasi informasi yang kuat, termasuk kemampuan membedakan sumber kredibel dan non-kredibel, serta menilai kualitas data yang ditemukan. Selain itu, kegiatan ini melatih ketekunan intelektual mahasiswa, karena mereka dituntut untuk melakukan telaah mendalam sebelum mengambil posisi tertentu. Dengan demikian, aspek investigasi mandiri memainkan peran fundamental dalam membentuk pola pikir analitis yang lebih terstruktur (Jarrah et al., 2023).

Kemampuan mahasiswa dalam mengidentifikasi unsur penting dari permasalahan juga berkembang melalui rangkaian kegiatan pembelajaran yang menuntut ketelitian dan kepekaan analitis. Mereka belajar memetakan elemen-elemen inti, seperti fakta utama, asumsi yang tersembunyi, hubungan sebab-akibat, serta implikasi dari berbagai opsi tindakan. Kemampuan menafsirkan informasi secara objektif juga semakin menguat karena mahasiswa terbiasa mengolah data dari berbagai sumber, baik primer maupun sekunder. Dengan adanya tuntutan akademik tersebut, mahasiswa tidak hanya memahami informasi secara permukaan, tetapi mampu memandang persoalan dari berbagai sisi secara rasional. Hal ini menunjukkan bahwa PBL terintegrasi berkontribusi pada pembentukan dasar berpikir kritis yang kokoh dan terukur (Zulkarnain, 2022).

Proses diskusi kolaboratif yang dilakukan dalam kelompok turut memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan kemampuan evaluatif mahasiswa. Dalam tahap ini, mahasiswa terlibat dalam proses argumentasi dua arah yang menuntut mereka untuk mempertimbangkan perspektif lain, menguji keabsahan pendapat teman sejawat, serta memberikan kritik berbasis data atau teori yang relevan. Dinamika kolaboratif tersebut menciptakan ruang dialogis yang konstruktif sehingga mahasiswa dapat melatih kemampuan menimbang argumen secara objektif dan menyusun keputusan bersama yang lebih matang. Pengalaman ini sekaligus menumbuhkan keterampilan interpersonal dan komunikasi akademik yang menjadi bagian penting dari kompetensi abad ke-21 (Octafianellis et al., 2021).

Dengan demikian, integrasi antara investigasi mandiri dan proses kolaboratif menjadi faktor dominan yang berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan

berpikir kritis mahasiswa. Kedua pendekatan tersebut saling melengkapi: investigasi mandiri memperkuat kedalaman analisis individual, sedangkan kolaborasi memperluas cakrawala evaluatif dan memperkaya pemahaman melalui interaksi sosial. Ketika keduanya dipadukan dalam kerangka PBL terintegrasi, proses pembelajaran tidak hanya menghasilkan peningkatan kompetensi kognitif, tetapi juga membentuk disposisi reflektif yang penting bagi perkembangan intelektual mahasiswa. Temuan ini mengindikasikan bahwa desain pembelajaran berbasis masalah perlu terus dikembangkan sebagai strategi pedagogis yang efektif untuk membekali mahasiswa dengan kemampuan berpikir kritis yang relevan dengan kebutuhan dunia akademik maupun profesional.

Relevansi Kontekstual PBL Terintegrasi terhadap Penguatan Karakter Akademik Mahasiswa Pendidikan Tinggi Islam

Kontekstualisasi masalah dalam model Problem-Based Learning (PBL) terintegrasi memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan reflektif secara lebih mendalam. Kemampuan reflektif tidak sekadar berarti mengingat kembali proses pembelajaran, tetapi mencakup aktivitas menelaah cara berpikir, asumsi, dan dasar argumentasi yang mereka gunakan ketika menghadapi suatu persoalan. Dalam konteks pendidikan tinggi Islam, proses reflektif menjadi landasan penting dalam pembentukan cara pandang akademik yang bersifat kritis, moderat, dan bertanggung jawab. Dengan menempatkan mahasiswa sebagai subjek aktif yang menganalisis masalah secara komprehensif, pembelajaran tidak hanya berfokus pada perolehan pengetahuan, tetapi juga pada penguatan kapasitas berpikir yang matang dan berorientasi pada nilai (Rahmawati & Susilo, 2025).

Permasalahan yang dihadirkan dalam PBL terintegrasi tidak berhenti pada tataran teoretis; ia dirancang untuk mencerminkan situasi yang dekat dengan dunia nyata mahasiswa. Masalah-masalah tersebut umumnya berkaitan dengan isu etika, sosial-keagamaan, budaya akademik, serta praktik profesional dalam bidang Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya ditantang memahami konsep, tetapi juga dipacu untuk menguji relevansi nilai dan prinsip yang mereka anut ketika berhadapan dengan keragaman konteks. Pendekatan ini memberi peluang bagi mahasiswa untuk mengembangkan sensitivitas intelektual dan sosial, sekaligus melatih kemampuan mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan moral, ilmiah, dan keagamaan yang seimbang (Suratin, et al., 2024).

Dalam proses pembelajaran, mahasiswa diarahkan untuk mengkaji ulang posisi mereka sebagai calon pendidik atau intelektual Muslim yang akan berperan di tengah masyarakat. Pemahaman ini menjadi sangat penting mengingat mereka dituntut mampu menghadapi tantangan kontemporer, seperti pluralitas keagamaan, dinamika budaya digital, dan kebutuhan untuk mempromosikan moderasi beragama. Melalui PBL terintegrasi, mahasiswa belajar menempatkan diri tidak hanya sebagai penerima

informasi, tetapi sebagai pengolah dan pengembang gagasan yang berorientasi pada kemaslahatan. Aktivitas reflektif ini memperkuat kesadaran epistemik mahasiswa, terutama dalam mengintegrasikan prinsip ilmiah dengan nilai-nilai etika Islam untuk menjawab persoalan aktual secara proporsional (Pradani et al., 2023).

Salah satu kontribusi signifikan dari PBL terintegrasi adalah kemampuan mahasiswa untuk menghubungkan nilai-nilai keislaman dengan penyelesaian masalah secara rasional dan berbasis bukti. Integrasi antara wahyu, akal, dan pengalaman lapangan menawarkan model berpikir yang lebih komprehensif, sekaligus menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak terlepas dari tanggung jawab akademik modern. Mahasiswa dilatih untuk memahami bahwa nilai keislaman harus dapat diterjemahkan ke dalam kerangka pemecahan masalah yang sistematis, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan. Pendekatan seperti ini menumbuhkan keyakinan bahwa identitas keislaman tidak bertentangan dengan tuntutan profesional, melainkan menjadi fondasi dalam mengembangkan solusi konstruktif dan humanis (Jarrah et al., 2023).

Dengan keseluruhan proses tersebut, PBL terintegrasi bukan hanya meningkatkan kecakapan kognitif mahasiswa dalam berpikir kritis, tetapi juga memperkuat karakter akademik secara menyeluruh. Karakter holistik ini tampak melalui kemampuan mahasiswa mengombinasikan keterampilan analitis, sikap moderat, orientasi etis, dan komitmen profesional dalam satu kesatuan proses belajar. Pendidikan tinggi Islam dengan demikian memiliki peran strategis dalam membentuk generasi intelektual yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga matang secara moral dan spiritual. Ketika mahasiswa mampu mengintegrasikan refleksi diri, pengetahuan ilmiah, dan nilai keislaman dalam praktik akademik, mereka akan lebih siap untuk berkontribusi secara otentik dalam pembangunan masyarakat yang inklusif dan berkeadaban.

Kesimpulan

Penerapan Problem Based Learning (PBL) terintegrasi dalam pendidikan tinggi Islam menunjukkan efektivitas signifikan dalam mengembangkan kemampuan analitis, interpretatif, evaluatif, dan reflektif mahasiswa. Melalui penyajian masalah autentik yang mencerminkan dinamika akademik, sosial, dan keislaman kontemporer, mahasiswa terdorong membangun hubungan sistematis antara teori dan praktik. Proses investigasi mandiri memungkinkan mereka mengembangkan literasi informasi, ketekunan intelektual, serta kemampuan menilai kualitas data secara kritis. Sebaliknya, diskusi kolaboratif memperkuat kemampuan argumentatif dan evaluatif melalui dialog dua arah yang berbasis teori dan bukti. Integrasi kedua pendekatan tersebut menjadikan PBL ruang strategis untuk menumbuhkan kompetensi kognitif yang mendalam dan relevan.

PBL terintegrasi juga berperan penting dalam memperkuat kapasitas mahasiswa menafsirkan isu-isu sosial-keagamaan secara objektif dan multidisipliner. Melalui analisis terhadap persoalan aktual seperti konflik nilai, etika keagamaan, dan tantangan pendidikan Islam di masyarakat plural, mahasiswa belajar memetakan elemen penting suatu masalah serta mengidentifikasi hubungan sebab-akibat secara rasional. Proses ini meningkatkan sensitivitas akademik sekaligus membangun kerangka berpikir yang kontekstual dan responsif. Keterlibatan dosen sebagai fasilitator memastikan bahwa seluruh tahapan pembelajaran berjalan metodologis, berorientasi argumen, dan selaras dengan tujuan akademik. Dengan demikian, PBL membentuk fondasi berpikir kritis yang kokoh bagi calon pendidik, peneliti, dan praktisi profesional.

Relevansi kontekstual PBL terintegrasi tampak melalui kemampuannya menguatkan karakter akademik mahasiswa pendidikan tinggi Islam. Konteks masalah yang dihadirkan mendorong mahasiswa mengembangkan refleksi mendalam mengenai cara berpikir, asumsi, dan nilai yang mereka gunakan ketika merespons persoalan keummatan. Integrasi antara wahyu, akal, dan data empiris membentuk pola pemecahan masalah yang objektif, etis, dan dapat dipertanggungjawabkan. Melalui proses ini, mahasiswa belajar menempatkan diri sebagai intelektual Muslim yang moderat, kritis, dan bertanggung jawab dalam menghadapi pluralitas dan tantangan kontemporer. Dengan demikian, PBL tidak hanya meningkatkan kompetensi akademik, tetapi juga memperkuat kepribadian ilmiah yang berakar pada nilai-nilai keislaman.

DAFTAR PUSTAKA

Cahayu, S. A., Siburian, J., & Hamidah, A. (2024). The Effect of Problem Based Learning (PBL) Model Based on Local Wisdom to Improve Students' Critical Thinking Skills. *Integrated Science Education Journal*, *5*(2), 82–90. https://doi.org/10.37251/isej.v5i2.985

Jarrah, M., Girmay, B., & Ezezika, O. (2023). Interdisciplinary Pedagogy through Problem-Based Learning: A Case Study in Global Health Education. *Journal of Problem Based Learning in Higher Education*, *11*(3), 105–118. https://doi.org/10.54337/ojs.jpblhe.v11i3.7584

Keshk, L. I., Abd El-Azim, S., & Qalawa, S. A. (2016). Quality of Problem Based Learning Scenarios at College of Nursing in Egypt and KSA: Comparative Study. *American Journal of Educational Research*, *4*(9), 701–710. https://doi.org/10.12691/education-4-9-10

Lexy J. Moleong. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Matthew B., M., & A. Michael, H. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE.

Octafianellis, D. F., Sudarmin, S., Wijayanti, N., & Pancawardhani, H. (2021). Analysis of student's critical thinking skills and creativity after problem-based learning with STEM integration. *Journal of Science Education Research Journal*, *5*(1), 31–37. www.journal.uny.ac.id/jser

Pohan, R. F., & Rambe, M. R. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam Kimia Teknik untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Prodi Teknik Sipil Fakultas Teknik UGN Padangsidimpuan Tahun Akademik 2020/2021. *JagoMIPA: Jurnal Pendidikan Matematika Dan IPA*, *2*(1), 14–25. https://doi.org/10.53299/jagomipa.v2i1.138

Pradani, D. A., Zukhrufurrohmah, Z., & Rahayu, L. (2023). Peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kemandirian belajar menggunakan model PBL pada mata pelajaran matematika. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, *4*(3), 135–147. https://doi.org/10.22219/jppg.v4i3.27064

Putri, D. K., Hidayah, R., & Yuwono, Y. D. (2023). Problem Based Learning: Improve Critical Thinking Skills for Long Life Learning. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, *9*(7), 5049–5054. https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i7.4188

Rahmawati, N. D., & Susilo, G. (2025). Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Pada Pembelajaran Problem Based Learning Bernuansa Etnomatematika. *Jurnal Pendidikan Matematika*, *8*(1), 397–404.

Sa'diah, S. A., Muttaqin, M., & Mas'ud, A. (2024). Pengaruh Problem Based Learning Terintegrasi Nilai Islam Terhadap Literasi Sains Siswa Pada Materi Ekosistem. *Seminar Nasional Pendidikan Biologi Ke-5 Tahun 2024*, 244–253.

Suhirman, S., & Khotimah, H. (2020). The Effects of Problem-Based Learning on Critical Thinking Skills and Student Science Literacy. *Lensa: Jurnal Kependidikan Fisika*, *8*(1), 31–38. https://doi.org/10.33394/j

Sulaiman, A., & Azizah, S. (2020). Problem-Based Learning To Improve Critical Thinking Ability In Indonesia: A Systematic Literature Review. *Jurnal Pedagogik*, *7*(1), 107–152. https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/pedagogik

Suratin, S. I., Prayogo, P., Munawarsyah, M., & Lestari, R. (2024). The Role of Islamic Education in Positive Social Transformation amidst Technological Advancements. *Journal of Islamic Education Studies) ISSN*, *12*(2), 223–242. https://doi.org/10.15642/jpai.2024.12.2.223-242

Suratin, S. I., Rahmah Maulida, G., Fakhrurridha, H., Indahsari, H. N., & Ike Yunida, H. (2024). Epistemologi : Imre Lakatos (Program Riset) dan Penerapan Metodologinya dalam Pendidikan Islam. *Mauriduna: Journal of Islamic Studies*, *5*(2), 637–650. https://doi.org/10.37274/mauriduna.v5i2.1265

Susanti, M., Suyanto, S., Jailani, J., & Retnawati, H. (2023). Problem-based learning for improving problem-solving and critical thinking skills: A case on probability theory course. *Journal of Education and Learning*, *17*(4), 507–525. https://doi.org/10.11591/edulearn.v17i4.20866

Zulkarnain, R. (2022). Eksplorasi Keterampilan Berpikir Kritis dengan Desain Lembar Kerja Project-Based Learning Rezkie Zulkarnain. *Journal on Education*, *04*(04), 1989–2001.

Copyright for this article is retained by the author(s)

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License